

PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, DAN RETURN ON ASSETS TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020-2022

Irmaya Octavia Elrossi Aisyah, Anik Yulianti

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 2023

Revised September 2023

Accepted September 2023

Available online September 2023

Keywords: Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Profit Growth

Kata kunci: Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Pertumbuhan Laba



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

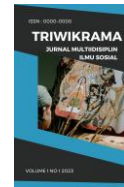
Abstract

The pharmaceutical sector is a sub sector of the consumer goods industry. With the occurrence of the COVID-19 pandemic, pharmaceutical companies are highly needed to supply various medications. Consequently, during that year, these companies were able to endure and experience a significant increase in profits compared to their competitors. To anticipate business profit developments, the use of financial ratio in indicators is a commonly employed method. The objective of this study is to conduct empirical testing and evidence related to the influence of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, and Return on Assets on Profit Growth. This study focuses on pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) within the period from 2020 to 2022. The sample consists of 10 companies, and a total of 30 financial statement data from these companies were taken for analysis. The purposive sampling method was used for sample selection. This study employs multiple linear regression analysis. The research found that Return on Assets has a substantial positive impact on profit, while Debt to Equity Ratio does not have a significant effect on profit growth.

Keywords: Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Profit Growth

Abstrak

Perusahaan sektor farmasi adalah sub sektor industri barang konsumsi. Terjadinya pandemi COVID-19 perusahaan sektor farmasi banyak dibutuhkan untuk suplai berbagai macam obat-obatan, sehingga pada tahun tersebut perusahaan ini mampu bertahan dengan mengalami peningkatan laba yang cukup besar dibandingkan dengan pesaing. Untuk mengantisipasi perkembangan keuntungan bisnis, penggunaan indikator rasio keuangan adalah metode yang biasa digunakan. Tujuan dari studi ini adalah untuk melakukan pengujian serta pembuktian secara empiris terkait dengan pengaruh pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Asset* terhadap *Pertumbuhan Laba*. Studi ini melihat perusahaan dalam sektor farmasi pada Bursa Efek Indonesia (BEI). dalam rentang periode mulai tahun 2020 hingga 2022. Sampel terdiri dari 10 perusahaan



dengan total keseluruhan 30 data laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan tersebut telah diambil untuk analisis. Metode sampel purposive digunakan untuk penentuan sampel. Studi ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menemukan bahwa *Return on Asset* berpengaruh positif yang substansial pada laba, sementara *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki dampak yang berarti terhadap pertumbuhan laba.

Kata kunci: *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Pertumbuhan Laba*

e-mail: anikyulianti.ak@upnjatim.ac.id

PENDAHULUAN

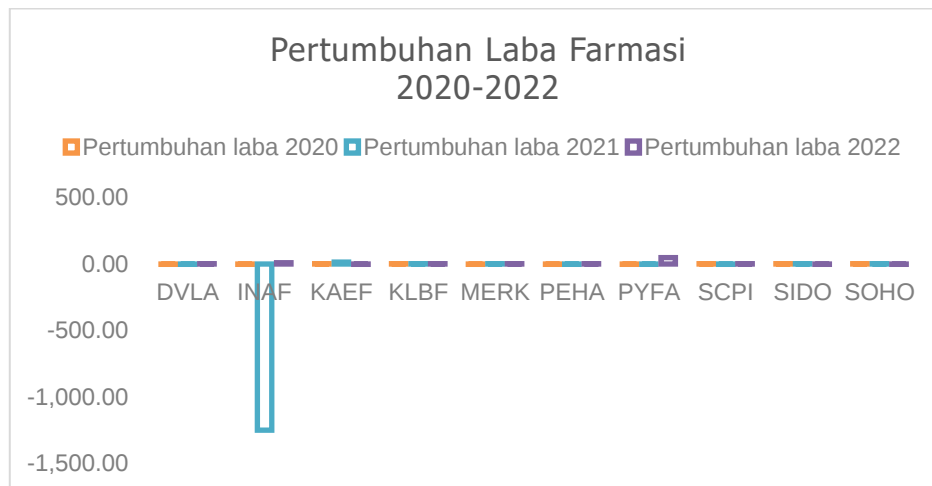
Dewasa ini mengharuskan perusahaan-perusahaan untuk konstan berkompetisi dan membangkitkan manajemen mereka agar lebih profesional dalam menghadapi perubahan dan perkembangan signifikan. Laporan keuangan adalah cara terbaik untuk melihat seberapa sukses suatu bisnis. Laporan keuangan menggambarkan keadaan keuangan dan pencapaian perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Perusahaan yang berhasil menjalankan operasional dengan efisien dan mampu memenuhi semua tanggung jawab finansial dianggap sebagai badan usaha yang sehat. Setiap perusahaan memiliki target pencapaian yang ingin diwujudkan. Perusahaan memiliki 2 arah tujuan, yakni tujuan komersial dan tujuan sosial. Tujuan komersial, yang juga dikenal sebagai *profit oriented* adalah tujuan untuk mendapatkan laba.

Laba merupakan peningkatan nilai aset bersih yang berasal dari kegiatan atau transaksi yang bukan merupakan bagian utama dari operasi bisnis suatu perusahaan dari seluruh transaksi atau peristiwa lain yang berdampak pada perusahaan dalam waktu tertentu, jika tidak berasal dari investasi atau pendapatan pemilik. (Prastya & Agustin, 2018). Jika perusahaan menunjukkan kinerja yang baik, maka pertumbuhan laba akan meningkat. Kesuksesan pertumbuhan laba mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam manajemen keuangan yang baik, dampak dari ini akan menyediakan kontribusi positif terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Pada awal tahun 2020, Indonesia menghadapi penyebaran cepat pandemi COVID-19 yang cepat dan meluas ke berbagai daerah di Indonesia. Pandemi COVID-19 telah mempengaruhi Indonesia secara signifikan, tidak hanya dalam hal kesehatan dan kemanusiaan, tetapi juga dalam hal ekonomi dan sosial. Situasi ini telah menyebabkan banyak perusahaan mengalami penurunan pendapatan. Dikutip dari Kompas.com, (7 Oktober 2020) oleh Fauzia (2020) Menurut survei yang dilakukan terhadap 34.559 pelaku usaha oleh Badan Pusat Statistik (BPS), ditemukan bahwa 82,55 persen responden mengalami penurunan penghasilan. Peristiwa tersebut disebabkan oleh COVID-19 yang mereduksi produktivitas perusahaan. Meskipun kondisi ekonomi Indonesia pada umumnya

mengalami penurunan, Industri farmasi tetap berhasil mencatat pertumbuhan yang positif, dengan memperlihatkan ketahanannya di tengah situasi yang menantang pada kuarta II 2020 (Jatmiko, 2020).

Gambar 1 Potensi Pertumbuhan Laba Perusahaan Farmasi 2020-2022

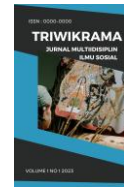


Sumber: www.idx.co.id, yang diolah oleh peneliti

Gambar di atas menunjukkan grafik pertumbuhan laba perusahaan sektor farmasi tahun 2020-2022 yang telah diolah oleh peneliti. Pada grafik tersebut terlihat bahwa pada setiap periode, laba PT. Darya Varia Laboratoria Tbk. atau DVLA dan PT. Pyridam Farma Tbk. atau PYFA memiliki hasil perhitungan yang terus meningkat. Hal tersebut dilihat pada peningkatan nilai laba DVLA tahun 2020 sejumlah -0,27, tahun 2021 sejumlah -0,09 dan tahun 2022 sejumlah 0,02, sementara itu perhitungan laba PYFA tahun 2020 adalah -1,00, tahun 2021 adalah -0,75 dan tahun 2022 adalah 49,3. Berarti bahwa perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan laba.

Faktor-faktor yang memiliki dampak terhadap laba dapat membantu perusahaan untuk membangun kepercayaan investor agar bersedia menanamkan modal. Peningkatan terus menerus dalam laba setiap waktu menunjukkan bahwa bisnis telah mencapai prestasi yang luar biasa dalam kinerjanya. (Indrasti, 2020). Faktor-faktor tertentu dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, termasuk ukuran pertumbuhan yang dapat mempengaruhi potensi laba. Perusahaan yang baru berdiri mungkin mengalami kesulitan memperoleh karena kurangnya pengakuan dan pemahaman dari masyarakat. Semakin tinggi penjualan yang dicapai, semakin besar peluang yang dimiliki perusahaan untuk mendapatkan laba yang besar. Selain itu, perubahan yang mencolok laba yang terjadi pada masa lalu dapat memberikan dampak pada kinerja perusahaan, membuatnya sulit untuk meningkatkan laba di masa depan. Tingkat utang yang tinggi juga dapat mereduksi laba, mengingat perusahaan harus melunasi utang dan membayar bunga pinjaman yang dimilikinya (Sihombing, 2018)..

Kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang yang akan selesai dihitung dengan perbandingan *Current Ratio (CR)* (Yanti, 2023). Menurut penelitian Pradani

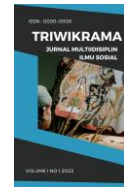


(2018) memperlihatkan *current ratio* mempunyai secara substansial meningkatkan pertumbuhan laba pada perusahaan, sedangkan menurut penelitian Sihombing (2018) *current ratio* laba memiliki dampak yang substansial dan menguntungkan pada pertumbuhan laba. *Debt to Equity Ratio* merupakan indikator yang menguji kaitan antara utang dan euitas, serta mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang dan tingkat kemandirian keuangan perusahaan dalam pendanaan. *Debt to Equity Ratio* merupakan ukuran yang mencerminkan keunggulan sebuah organisasi pada saat menyelesaikan hutang dengan menggunakan modal perusahaan sendiri. Dengan mengetahui rasio ini, kita dapat menilai sejauh mana kesehatan keuangan perusahaan tersebut. (Aryani & Laksmiwati, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Panjaitan (2018) dan Agustinus (2021), temuan dari analisis menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berkontribusi signifikan dalam pertumbuhan laba.

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang umum digunakan untuk mengevaluasi ketahanan organisasi untuk mendatangkan laba bersih setelah pajak berdasarkan aset yang dimilikinya. Rasio ini menggambarkan sejauh mana perusahaan efisien dalam memperoleh keuntungan dari setiap unit mata uang yang diinvestasikan oleh pemegang saham (Widiyanti, 2019). Penelitian Sundari & Satria (2021) tidak menutup kemungkinan bahwa pertumbuhan laba tidak secara signifikan terpengaruh oleh *return on asset*, sedangkan menurut Marlina (2019) pertumbuhan laba berkorelasi positif dan signifikan oleh *return on asset*.

Pada penelitian ini menggunakan teori sinyal yang menurut Dianitha et al. (2020), teori sinyal (*signaling theory*) memberikan bukti perusahaan untuk meneruskan informasi laporan keuangan kepada pihak luar. Manajemen yang memberikan laporan keuangan yang akurat dan transparan dapat memberi sinyal positif kepada investor mengenai performa perusahaan, sehingga dapat meningkatkan keinginan investor untuk berpartisipasi dalam perusahaan. Dalam pecking order teori, Mamangkay et al. (2021) mengemukakan bahwa *packing order theory* menjelaskan preferensi perusahaan terhadap pendanaan internal, seperti laba ditahan dari operasi daripada bergantung pada pendanaan eksternal melalui penerbitan hutang.

Studi sebelumnya menunjukkan hasil bervariasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menyelidiki variabel-variabel terkait pertumbuhan laba secara terperinci, khususnya dalam konteks perusahaan sektor farmasi, sebagai perbedaan dari riset sebelumnya dengan harapan menghasilkan temuan yang lebih baru dan lebih akurat. Alasan peneliti memilih perusahaan sektor farmasi dibandingkan sektor lain karena pada tahun 2020-2022 merupakan tahun dimana terjadinya pandemi COVID-19 yang merupakan penyakit baru yang menyebabkan radang paru-paru dan gangguan pernapasan yang mengalami kenaikan yang sangat cepat. Kasus COVID-19 mempengaruhi sistem stabilisasi ekonomi, sehingga pada tahun 2022 pandemi yang perlahan mulai mereda tersebut diikuti oleh kenaikan inflasi yang cukup tajam. Perusahaan sektor farmasi banyak dibutuhkan untuk



suplai berbagai macam obat-obatan, sehingga pada tahun tersebut perusahaan ini mampu bertahan dengan mengalami pertumbuhan laba yang cukup signifikan dibandingkan perusahaan lain yang mayoritas mengalami penurunan laba. Dengan adanya fenomena tersebut akan berpengaruh pada pertumbuhan laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai kategori penelitian kuantitatif karena mengedepankan pada penggunaan data yang dapat diukur dalam bentuk angka. Pendekatan kuantitatif dalam konteks melihat hubungan variabel dan obyek penelitian lebih menekankan pada upaya memahami sebab dan akibat (kasual), dimana terdapat identifikasi variabel independent yang mempengaruhi variabel dependen menjadi fokus utama dalam analisis penelitian. *Current ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Return on Assets* adalah beberapa variabel yang diteliti. Sedangkan, pertumbuhan laba adalah variabel dependen atau bergantung pada variabel tersebut. Populasi penelitian berfokus pada 11 perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022. Pada penelitian ini, 10 perusahaan di sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dipilih menggunakan pendekatan memilih sampel *purposive sampling*.

Dalam penelitian ini *Current ratio* diukur dengan skala pengukuran rasio dan dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Debt to asset ratio diukur dengan skala pengukuran rasio dan dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total aset}}$$

Return on Asset diukur dengan skala pengukuran rasio dan dihitung dengan rumus:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total aset}}$$

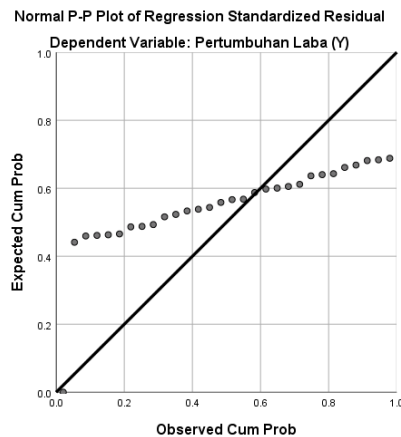
Dalam mengukur pertumbuhan laba dalam penelitian ini, dapat digunakan rumus:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun Ini} - \text{Laba Bersih Tahun Lalu}}{\text{Laba Bersih Tahun Lalu}}$$

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data untuk studi ini. Dokumen terdiri dari catatan sejarah yang ditulis dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya besar yang dibuat oleh orang tertentu (Sugiyono, 2021:240). Metode dokumentasi penelitian ini melibatkan pengumpulan data sekunder setiap tahun, terutama laporan keuangan Perusahaan yang terdaftar di BEI dalam industri farmasi. Informasi yang terdokumentasi selama periode tahun 2020-2022 dapat diakses melalui situs web Bursa

Efek Indonesia (www.idx.co.id), dan data ini diperoleh dari laporan-laporan yang dipublikasikan. Data yang digunakan dalam studi ini dievaluasi melalui penggunaan metode analisis regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2 Grafik Probability Plot

Sumber: Data diolah oleh peneliti dengan SPSS 26

Berdasarkan hasil dari pengujian normalitas *probability plot* (Normal P-Plot) menggambarkan data plot (titik-titik) yang menggambarkan nilai sebenarnya sesuai dengan pola garis yang ditunjukkan dalam plot. Pengujian normalitas menunjukkan bahwa model regresi memiliki berdistribusi yang sesuai dengan distribusi standar.

Uji Multikolinieritas

Adanya multikolinieritas dapat diketahui dari nilai toleransi serta lawannya, serta *Variance Inflation Factor* (VIF).

Tabel 1
Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-144.079	8.159		-17.659	.000		
CR (X1)	40.137	2.761	.995	14.537	.000	.698	1.433
DER (X2)	1.012	.998	.066	1.015	.320	.772	1.296
ROA (X3)	5.117	.537	.583	9.527	.000	.872	1.146

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba (Y)

Sumber: Data diolah oleh peneliti dengan SPSS 26

Hasil dari pengujian multikolinieritas menunjukkan bahwa ada nilai toleransi yang berkaitan dengan variabel *current ratio* saat ini sejumlah 0,698 dan nilai VIF 1,433, variabel *debt to Equity Ratio* sejumlah 0,772 dan nilai VIF 1,296, dan variabel *Return on Asset* sejumlah 0,872 dan nilai VIF 1,146. Nilai tolerance untuk tiap variabel membuktikan nilai di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10,00, hal ini menyiratkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinieritas antara variabel independen yang dikenakan pada model regresi pada penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Tabel 2
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.957 ^a	.915	.905	14.29257	2.201
a. Predictors: (Constant), ROA (X3), DER (X2), CR (X1)					
b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba (Y)					

Sumber: Data diolah oleh peneliti dengan SPSS 26

Tabel 3
Uji Durbin - Watson

N	k=3		
	dL	dU	4-dU
30	1,2138	1,6498	2,3502

Sumber: Data diolah oleh peneliti dengan SPSS 26

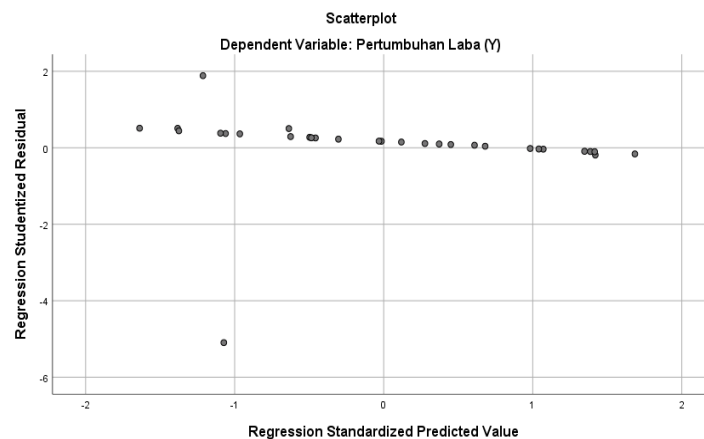
Dalam konteks model regresi linear, pengujian autokorelasi diterapkan untuk mengetahui keberadaan autokorelasi diantara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$, atau sebelumnya. Model regresi linear yang andal tidak menunjukkan hal ini. Menurut Ghazali (2021), indikator berikut diisyaratkan untuk mengevaluasi apakah terjadi autokorelasi atau tidak:

1. Jika $d < dL$ atau $d > 4-dL$, itu mengindikasikan terdapat autokorelasi.
2. Jika $dU < d < 4-dU$, itu mengindikasikan tidak terdapat autokorelasi.
3. Jika $dL < d < dU$ atau $4-dU < d < 4-dL$, itu mengindikasikan bahwa tidak menyatakan kesimpulan.

Data uji autokorelasi dalam tabel mengindikasikan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2,201 diperoleh, dengan distribusi nilai tabel Durbin-Watson yang didasarkan pada variabel bebas (k) sebesar 3 dan sampel (n) sebanyak 30, signifikasi 5% dengan dU

sebesar 1,6498. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi studi ini. karena dU (1,6498) lebih kecil dari Durbin-Watson (2,201) dan 4-dU (2,3502).

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3 Uji Heterokedastisitas

Sumber: Data diolah menggunakan aplikasi SPSS 26

Uji heteroskedastisitas dipergunakan untuk mengidentifikasi apakah variasi residual berbeda pada setiap pengamatan model regresi Ghazali (2021). Pola penyebaran titik-titik data tidak teratur atau jelas, seperti yang ditunjukkan oleh gambar di atas. Titik-titik ini menyebar secara acak di sepanjang sumbu Y, baik di atas maupun di bawah 0. Secara keseluruhan, tidak ada tanda-tanda heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini.

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil perhitungan yang dilakukan menggunakan program SPSS ditunjukkan dalam tabel yang tertera di bawah:

Tabel 4
Uji Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-144.079	8.159		-17.659	.000		
CR (X1)	40.137	2.761	.995	14.537	.000	.698	1.433
DER (X2)	1.012	.998	.066	1.015	.320	.772	1.296
ROA (X3)	5.117	.537	.583	9.527	.000	.872	1.146

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba (Y)

Sumber: Data diolah oleh peneliti dengan SPSS 26

Informasi yang terdapat dalam tabel di atas menggambarkan hasil pengolahan data dalam persamaan regresi linier berganda. Tabel menunjukkan korelasi antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam hasil tersebut, diperoleh konstanta dengan nilai -144,079. Variabel *Current Ratio* koefisien regresi menunjukkan nilai 40,137, koefisien regresi untuk *Debt to Equity Ratio* menunjukkan angka 1,012, dan *Return on Asset* koefisien regresi menunjukkan nilai 5,117. Berdasarkan pada tabel di atas, persamaan regresi yang didapat adalah:

$$\text{Pertumbuhan laba} = -144,079 + 40,137 \text{ CR} + 1,012 \text{ DER} + 5,117 \text{ ROA} + e$$

Nilai konstanta -144,079 dihasilkan dari persamaan regresi yang disajikan di atas, dapat diartikan bahwa variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai nol (=0), maka pertumbuhan laba akan menjadi -144,079. Variabel *Current Ratio* memiliki koefisien regresi yang mencapai angka 40,137, dari temuan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kenaikan Tingkat *Current Ratio* berkorelasi dengan peningkatan pertumbuhan laba sekitar 40,137, dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio* yang mencapai nilai 1,012, menunjukkan bahwa dengan asumsi variabel lainnya tidak berubah, pertumbuhan laba akan mengalami penurunan sebesar 1,012 dengan kenaikan tingkat *Debt to Equity Ratio*. Koefisien regresi variabel *Return on Asset* sebesar 5,117, menunjukkan bahwa dengan kenaikan tingkat *Return on Asset*, pertumbuhan laba juga akan meningkat sekitar 5,117.

Koefisien Determinasi

Tabel 5
Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.957 ^a	.915	.905	14.29257	2.201
a. Predictors: (Constant), ROA (X3), DER (X2), CR (X1)					
b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba (Y)					

Sumber: Data diolah oleh peneliti dengan SPSS 26

Koefisien determinasi adalah ukuran yang menunjukkan seberapa baik variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen dalam model regresi. Tabel 5 menyajikan bahwa tingkat korelasi (R) antara variabel studi independen dan variabel dependen mencapai 0,957. Data dari analisis regresi mengindikasikan bahwa nilai R^2 sebesar 0,915 atau 91,5%. Nilai-nilai ini menyatakan bahwa variabel independen dapat menyumbang 91,5% dari variasi pada variabel dependen, pertumbuhan laba sementara sekitar 8,5 persen variasi lainnya dipengaruhi oleh komponen yang tidak termasuk pada model penelitian.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji Statistik t)

Tabel 6
Uji Parsial

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-144.079	8.159		-17.659	.000		
CR (X1)	40.137	2.761	.995	14.537	.000	.698	1.433
DER (X2)	1.012	.998	.066	1.015	.320	.772	1.296
ROA (X3)	5.117	.537	.583	9.527	.000	.872	1.146
a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba (Y)							

Sumber: Data diolah oleh peneliti dengan SPSS 26

Tingkat pengaruh yang diberikan oleh suatu variabel independen terhadap variasi variabel dependen dapat diestimasi dengan menggunakan uji statistik t. (Ghozali, 2021). Tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$) digunakan untuk penelitian ini. Variabel *Current Ratio* dengan nilai t_{hitung} sebesar 14,537 dengan hasil probabilitas signifikan sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa H_1 diterima, dengan kata lain variabel *Current Ratio* dapat dianggap memiliki dampak yang berarti terhadap peningkatan laba perusahaan farmasi di BEI. Di

sisi lain, variabel *Debt to Equity Ratio* dengan nilai t_{hitung} sebesar 1,015 dengan hasil probabilitas signifikan sebesar 0,320, yang berarti H_2 ditolak. Oleh karena itu, Peningkatan laba perusahaan farmasi di BEI tidak dipengaruhi variabel *Debt to Equity Ratio*. Dengan nilai t_{hitung} 9,527 dan probabilitas signifikan 0,000, variabel *Return on Asset* menunjukkan peningkatan laba perusahaan farmasi di BEI. Dengan demikian, H_3 diterima.

Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 7
Uji Simultan

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	57132.005	3	19044.002	93.226	.000 ^b
Residual	5311.214	26	204.277		
Total	62443.218	29			

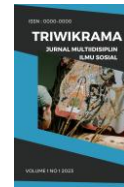
a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba (Y)
b. Predictors: (Constant), ROA (X3), DER (X2), CR (X1)

Sumber: Data diolah oleh peneliti dengan SPSS 26

Uji statistik t umumnya digunakan dalam analisis statistika untuk menilai sejauh mana variabel penjelas/independen berkontribusi pada variasi variabel dependen (Ghozali, 2021). Tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$) digunakan untuk penelitian ini. Variabel *Current Ratio* dengan nilai t_{hitung} sebesar 14,537 dengan hasil probabilitas signifikan sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa H_1 diterima. Kesimpulannya, variabel *Current Ratio* berperan signifikan dalam peningkatan laba perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. Di sisi lain, variabel *Debt to Equity Ratio* menunjukkan nilai t_{hitung} dengan nilai 1,015 dengan hasil probabilitas signifikan sebesar 0,320, yang berarti H_2 ditolak. Oleh karena itu, tidak ada pengaruh variabel *Debt to Equity Ratio* pada peningkatan laba perusahaan farmasi di BEI. Dengan nilai t_{hitung} 9,527 dan probabilitas signifikan 0,000, variabel *Return on Asset* menyatakan hasil peningkatan yang signifikan dalam laba perusahaan farmasi di BEI. Dengan demikian, H_3 diterima.

PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan farmasi yang berpartisipasi dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2020–2022, menyatakan bahwa variabel independent seperti, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Asset* berkontribusi pada pertumbuhan laba secara kolektif. Setiap perubahan baik peningkatan maupun penurunan pada *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Asset* suatu perusahaan akan berdampak pada pertumbuhan laba perusahaan tersebut.



Pengaruh CR terhadap Pertumbuhan Laba (X_1)

Berdasarkan analisis uji t, *current ratio* ini menunjukkan nilai t_{hitung} sekitar 14,537 dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Kesimpulannya adalah bahwa *current ratio* memengaruhi pertumbuhan keuntungan perusahaan di Bursa Efek Indonesia dalam industri farmasi. Hal ini memberikan sinyal bahwa variabel *current ratio* dapat berfungsi sebagai indikator dalam menilai sejauh mana asset mendanai setiap hutang dan dengan demikian, dapat memberikan informasi mengenai perbuahan laba baik peningkatan maupun penurunan.

Pengaruh DER terhadap Pertumbuhan Laba (X_2)

Hasil analisis hasil uji t, diperoleh bahwa *Debt to Equity Ratio* menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 1,015 dengan signifikansi $0,320 > 0,05$. Ini memberikan indikasi bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki dampak pada pertumbuhan laba pada perusahaan farmasi di BEI. Situasi ini menunjukkan bahwa struktur modal pada perusahaan akan lebih cenderung mengandalkan sumber pendanaan melalui hutang dari pada modal, sehingga mempengaruhi keterampilan perusahaan dalam menjangkau laba yang tinggi.

Pengaruh ROA terhadap Pertumbuhan Laba (X_3)

Menurut Hasil uji t, bahwa *Return on Assets* memiliki nilai hitung 9,527 dengan tingkat signifikansi $0,000 > 0,05$. Hasil analisis menghasilkan kesimpulan bahwa *return on assets (ROA)* berkontribusi dalam pertumbuhan laba perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Situasi ini menggambarkan kemampuan variabel *Return on Assets* pada saat cara pengelolaan aset dengan efisien untuk mencapai laba bersih sesuai harapan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dijalankan, penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut.

- 1) Untuk perusahaan dalam industri farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022, pengaruh positif *Current Ratio* memiliki dampak yang signifikan untuk peningkatan laba.
- 2) Perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak terkena dampak peningkatan laba *Debt to Equity Ratio* selama periode 2020–2022.
- 3) Selama periode 2020–2022, pertumbuhan laba perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dipengaruhi secara signifikan oleh *Return on Asset*.

Keterbatasan

Keterbatasan-keterbatasan dalam studi ini yang dapat menjadi landasan untuk penelitian berikutnya mencakup:

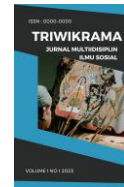
- 1) Batasan sampel yang terbatas, dikarenakan penelitian hanya melibatkan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2020 hingga 2022.



-
- 2) Keterbatasan dalam pengujian, Hanya terfokus pada tiga variabel yang dipertimbangkan dalam analisis pertumbuhan laba yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Asset*.

Saran

Perusahaan harus memperhatikan dengan cermat *Current Ratio* dan *Return on Asset* karena memiliki dampak besar pada pertumbuhan laba. Perusahaan juga perlu mengelola utang dengan bijaksana kepada pihak ketiga dan meningkatkan aset lancarnya. Bagi manajemen, hal ini dapat menjadi dasar untuk mengambil Langkah perbaikan segera jika terdapat potensi penurunan laba. Bagi investor, penting untuk melakukan analisis rasio keuangan dengan fokus pada peningkatan keuntungan. Bagi perusahaan diharapkan diberi perhatian lebih karena Variabel-variabel tersebut sangat memengaruhi pertumbuhan laba, serta harus berupaya mengendalikan hutang kepada pihak ketiga dan dapat memajukan aset lancar perusahaan. Bagi manajemen perusahaan diharapkan hal ini dapat menjadi landasan untuk mengambil tindakan korektif secepatnya jika melihat adanya potensi penurunan laba perusahaan. Bagi investor, sangat penting untuk melakukan analisis rasio keuangan penting mengenai peningkatan laba karena memungkinkan mereka untuk menilai potensi perkembangan perusahaan dan membuat keputusan investasi yang tepat.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, Erick. (2021). *Pengaruh Return On Asset (ROA) Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Tercatat Di BEI Periode 2015-2019*. 1(2), 239–248.
- Aryani, Witri, & Laksmiwati, Mia. (2021). *Pengaruh Current Ratio, Return on Equity, Debt to Equity Ratio dan Ukuran Perusahaan terhadap Price Book Value (The Effect of Current Ratio, Return on Equity, Debt to Equity Ratio and Company Size on Price Book Value)*. 1(1), 17–24.
- Dianitha, Kharisma Aulia, Masitoh, Endang, & Siddi, Purnama. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bei. *Jurnal Akuntansi : Transparansi Dan Akuntabilitas*, 8(2), 127–136. <https://doi.org/10.35508/jak.v8i2.2874>
- Fauzia, Mutia. (2020). Dampak Covid-19, BPS: 8 dari 10 Perusahaan Alami Penurunan Pendapatan. Retrieved from <https://money.kompas.com/read/2020/10/07/170700926/dampak-covid-19-bps-8-dari-10-perusahaan-alami-penurunan-pendapatan->
- Indrasti, Anita Wahtu. (2020). Analisa Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen*, 9(1), 69–92.
- Jatmiko, Agung. (2020). Kebal Pandemi, Laba Tiga Perusahaan Farmasi Semester I Naik Signifikan. Retrieved from <https://katadata.co.id/agungjatmiko/finansial/5f325299a3b35/kebal-pandemi-laba-tiga-perusahaan-farmasi-semester-i-naik-signifikan>
- Pradani, Ira Ayu. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Asuransi Syariah Di Indonesia. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.pwtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252><http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>
- Prastya, W. N., & Agustin, S. (2018). Pengaruh CR, NPM, GPM dan TATO Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Farmasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 7(6), 1–21.
- Rike Jolanda Panjaitan. (2018). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin Dan Return On Asset Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Customer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indosenia Periode 2013-2016. *Jurnal Manajemen*, 4, 61–72.
- Sesdi Mamangkay, Greyshella, S. Pangemanan, Sifrid, & S. Budiarso, Novi. (2021). *Pengaruh Struktur Modal Dan Arus Kas Operasi Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018*. 9(1), 422–432.
- Sihombing, Halomoan. (2018). Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Properti Dan Real Estatfile:///C:/Users/Irmayao/Downloads/SKRIPSWEET/Jurnal Rasio/Pengaruh Ukuran Perusahaan, Current Ratio dan Perputaran Persediaan



- terhadap Pertum. *Media Studi Ekonomi*, 21(1), 1–20. Retrieved from www.idx.co.id
- Sugiyono, D. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sundari, Rima, & Satria, M. Rizal. (2021). Pengaruh Return on Asset Dan Return on Equity Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Wholesale Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Land Journal*, 2(1), 107–118. <https://doi.org/10.47491/landjournal.v2i1.1122>
- Widiyanti, Marlina. (2019). Pengaruh Net Profit Margin, Return On Assets Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan LQ-45. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(3), 545–554.
- Yanti, Gita Irma. (2023). Pengaruh Current Ratio , Debt to Asset Ratio dan , Debt to Equity Ratio terhadap Return on Asset pada PT Patria Anugrah Sentosa. 5(6), 2310–2317. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i6.2269>